

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Lasiana pada tanggal 4 juni 2025 yang melibatkan sebanyak 63 orang ibu yang memiliki balita dengan status gizi kurang. Data diperoleh melalui kuesioner dan pemeriksaan langsung terhadap anak untuk menilai status karies gigi.

1. Karakteristik Balita Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

Tabel. 4.1 Distribusi Balita Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

No	Usia	N	Persentase (%)
1	1 tahun	11	17,46
2	2 tahun	9	14,28
3	3 tahun	24	38,10
4	4 tahun	16	25,40
5	5 tahun	3	4,76
	Jenis kelamin		
	Laki-laki	35	55,56
	Perempuan	28	44,44
	Total	63	100

Tabel.4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak adalah 3 tahun (38,10%). Usia 4 tahun (15,40%), usia 1 tahun ada (17,46%) usia 2 tahun terdapat juga (14,28%) dan usia 5 tahun hanya (4,76%).

2. Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan

Tabel.4.2. Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan

NO	PENGETAHUAN IBU TENTANG POLA PEMBERIAN MAKAN	N	PERSENTASE(%)
1	Baik	13	20,63%
2	Sedang	45	71,42
3	Kurang	5	7,95
TOTAL		63	100

Tabel.4.2. menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan di kelurahan lasiana rata-rata berada pada kategori baik sebanyak 13 ibu (20,63%) sedangkan kriteria sedang ada 45 ibu (71,42%) dan kriteria kurang hanya 5 ibu (7,95%).

3. Kejadian Karies Pada Balita Gizi Kurang Di Kelurahan Lasiana

Tabel.4.3 Distribusi Kejadian Karies Pada Balita Gizi Kurang Di Kelurahan Lasiana

NO	KEJADIAN KARIES PADA BALITA GIZI KURANG DI KELURAHAN LASIANA	N	PERSENTASE(%)
1	Ada karies	22	34,92
2	Tidak ada karies	41	65,08
TOTAL		63	100

Tabel.4.3 menunjukkan bahwa kejadian karies pada balita gizi kurang di Kelurahan Lasiana rata-rata berada pada kategori tidak ada karies sebanyak 41 responden (65,08%) dan yang memiliki karies hanya 22 responden (34,92%).

B. Pembahasan

a. Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 63 ibu yang menjadi responden, sebagian besar berada pada kategori pengetahuan sedang sebanyak 45 orang (71,42%), diikuti pengetahuan baik sebanyak 13 orang (20,63%), dan kurang sebanyak 5 orang (7,95%). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman di kalangan ibu mengenai pentingnya pola makan yang sehat dan dampaknya terhadap kesehatan gigi balita. Masih terdapat ibu dengan pendidikannya sarjana tetapi anaknya memiliki gizi kurang dan buruk. Selain itu kurangnya pengetahuan dan lingkungan sekitar.

Penelitian (Annisa and Supriyatna, 2023) di Depok menunjukkan bahwa meski 57,9% ibu memiliki “pengetahuan baik” tentang kesehatan gigi, justru mayoritas balita pola makannya tidak sehat, dan hanya pola makan (bukan tingkat pengetahuan ibu) yang berhubungan signifikan dengan kejadian karies ($OR=7,13$, $p=0,007$). Hal ini menandakan bahwa pengetahuan yang rendah dapat berimplikasi praktis berupa asupan karbohidrat berlebihan dan kebiasaan menyikat gigi yang tidak memadai, yang berkontribusi pada karies. Secara praktis, rendahnya pengetahuan ibu mengakibatkan mereka kurang menerapkan pola asuh gizi seimbang (misalnya porsi buah-sayur kecil, sering memberi makanan ringan bergula) dan abai dalam perawatan mulut anak, sehingga membuka peluang kerusakan gigi dini (Abadi and Abral, 2020).

Pengetahuan ibu mengenai gizi dan pola pemberian makan balita sangat menentukan praktik harian pola asuh gizi anak. Ibu yang tidak memahami pentingnya makanan seimbang dan bahaya makanan manis lengket cenderung memberikan asupan yang kurang bergizi dan sering mengandung sukrosa tinggi. Kondisi ini dapat menimbulkan pola makan kariesogenik seperti camilan manis berlebihan atau kebiasaan menyusu botol di malam hari. Misalnya, (Sudiasih, 2019) menemukan bahwa anak usia prasekolah yang sering jajan makanan manis (permen, es krim, roti manis) rentan mengalami karies gigi.

Hasil penelitian dari (Nurilawaty,dkk., 2022) bahwa didapatkan sebelum dilakukan edukasi sebagian pengetahuan siswa termasuk kriteria kurang dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi kriteria baik. Maka dapat disimpulkan edukasi diet karbohidrat dalam pencegahan karies gigi meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi pada siswa SD Islam Teladan Al Hidayah Kelurahan Cilandak Timur

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar pola pemberian makan kepada balita yang dilakukan oleh orang tua masih tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kondisi balita sehari-hari yang dinilai kurang mendapat asupan makanan. Selain itu, orang tua juga cenderung lebih memberikan makanan ringan sehingga anak menjadi tidak nafsu makan. Ibu dalam hal ini sangat berperan penting untuk menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi oleh anak. Pemberian pola makan yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan anak yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi pula. Tingkat kecukupan zat gizi

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita (Milda Riski Nirmala Sari dan Leersia, 2018)

b. Kejadian Karies Pada Balita Gizi Kurang

Berdasarkan hasil penelitian dari kejadian karies pada balita gizi kurang menunjukkan bahwa 22 balita (34,92%) mengalami karies, dan 41 balita (65,08%) tidak mengalami karies. Data ini memberikan gambaran awal bahwa meskipun mayoritas ibu memiliki pengetahuan sedang, masih terdapat lebih dari sepertiga balita gizi kurang yang mengalami karies, yang menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kesehatan gigi anaknya. Terdapat 22 balita (34,92%) mengalami karies gigi, yang merupakan angka cukup tinggi mengingat subjek penelitian adalah anak-anak dengan status gizi kurang. Anak gizi kurang memiliki risiko lebih besar terhadap karies karena email gigi yang lebih rapuh akibat defisiensi mineral (seperti kalsium dan fosfor), produksi air liur yang rendah, yang seharusnya membantu membersihkan sisa makanan dan menjaga pH mulut. Daya tahan tubuh yang lemah, yang membuat rongga mulut lebih mudah terinfeksi bakteri kariogenik seperti *Streptococcus mutans*.

Penelitian ini sejalan dengan (Kartikasari and Nuryanto, 2014) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi anak yang mengkonsumsi makanan kariogenik, maka akan semakin tinggi indeks karies giginya. Jenis makanan yang sering dikonsumsi dapat mempengaruhi keparahan karies gigi. Makanan yang dapat menyebabkan karies gigi yaitu makanan yang banyak mengandung gula atau sukrosa. Makanan manis akan dinetralisir oleh air ludah setelah 20 menit, maka apabila setiap 20 menit sekali mengkonsumsi makanan manis akan mengakibatkan gigi lebih cepat rusak. Makanan manis lebih baik dimakan pada saat jam

makan utama, seperti sarapan, makan siang, dan makan malam, karena pada waktu jam makan utama biasanya air ludah yang dihasilkan cukup banyak, sehingga dapat membantu membersihkan gula dan bakteri yang menempel pada gigi.

Karies gigi atau gigi berlubang disebabkan oleh keadaan gigi anak, makanan, minuman yang selalu dikonsumsi anak serta keadaan mulut yang mengandung mikroorganisme serta waktu untuk terjadinya gigi berlubang. Salah satunya adalah kondisi status gizi anak. Anak yang mengalami karies gigi akan mengalami ngilu pada lubangnya, sehingga diduga akan menurunkan konsumsi makannya. Anak yang mengurangi konsumsi makan dalam jangka waktu yang lama, akan berdampak pada status gigi anak yang kurang (Putri dkk., 2017)

Penelitian dari (Wang dkk., 2024) menegaskan bahwa malnutrisi menurunkan produksi kualitas saliva, sehingga kekurangan saliva semakin mempercepat paparan bakteri kariogenik dan perkembangan karies. Dengan kata lain, memenuhi kebutuhan nutrisi membantu menjaga kesehatan rongga mulut sebagai garis pertahanan pertama. Konsumsi makanan berserat tinggi dan rendah karbohidrat sederhana, serta penambahan fluor dan probiotik, terbukti dapat memperkuat enamel dan menekan perkembangan plak (Nurilawaty, Purnama and Erwin, 2022).

Menurut penelitian (Wang dkk., 2024) menjelaskan bahwa anak dengan status gizi kurang terbukti memiliki risiko karies lebih tinggi. Studi terbaru melaporkan anak underweight 3–5 tahun memiliki risiko karies 5,4 kali lipat dibanding anak normal, dan anak stunting berisiko karies lebih parah. Makan makanan dengan gizi tidak seimbang (kurang protein, mikronutrien) melemahkan struktur gigi; misalnya, kekurangan kalsium/fosfor pada masa pembentukan gigi menyebabkan *enamel defect* yang membuat gigi mudah berlubang.

Selain itu, malnutrisi kronis merusak kelenjar saliva sehingga aliran air liur menurun dan pH rongga mulut menjadi lebih asam. Padatan pangan tidak mencukupi juga menurunkan faktor pertahanan biologis (enzim lisozim, immunoglobulin) dalam air liur. Pada akhirnya, kombinasi gigi yang kurang mineral, kekebalan mulut menurun, dan paparan asam metabolik bakteri makin sering menjadikan anak gizi buruk kelompok sangat rentan karies.

Anak balita gizi kurang dengan karies dapat terjebak dalam siklus timbal-balik: karies menimbulkan rasa sakit dan pembengkakan, mengganggu kemampuan mengunyah dan menurunkan nafsu makan. (Amalina, Indraswary and Istiqomah, 2023) Akibatnya, asupan nutrisi makin minim, memperparah gizi buruk. Oleh karena itu pencegahan karies pada balita berstatus gizi kurang bukan hanya soal kesehatan gigi, melainkan juga strategi gizi, karena gangguan gigi dapat menghambat pemulihan status gizi.